

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS VC SD NEGERI 164 PEKANBARU  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)**

**Rosita L. Tobing**  
*rositalumbantobi@gmail.com*  
SD Negeri 164 Pekanbaru

**ABSTRACT**

*The problem of classroom action research is the low learning outcomes of VC grade 164 students in Pekanbaru. This study aims to improve social studies learning outcomes of VC grade 164 students in Pekanbaru by applying the cooperative method of numbered heads together (NHT). The results of the research and class actions of the Social Studies Course conducted at the VC class SDN 164 Pekanbaru students concluded; Learning outcomes in the first cycle have increased compared to conventional learning. Pre-cycle learning outcomes are an average of 50.25 or sufficient categories; in cycle I, learning outcomes reached an average of 71.75 or in the Good category; in cycle II it increased again by 80.25 or in the Good category; Prasiklus classical completeness is 10 students (25.00%); the first cycle is 27 students (67.50%); and in the second cycle were 38 students (95.00%). Students who have not been completed are remedial. Observers observed that VC grade 164 students at Pekanbaru Pekanbaru seemed to understand the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Method. They learn and understand shared material in heterogeneous groups of 4-5 students. Based on the results of improved learning studies, the application of the cooperative method of numbered heads together (NHT) succeeded in correcting the problem of the low social studies learning outcomes in VC Class SDN 164 Pekanbaru 2017/2018 Academic Year.*

**Keywords:** *NHT type of cooperative learning method, social studies learning outcomes*

**ABSTRAK**

Permasalahan penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas VC SDN 164 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VC SDN 164 Pekanbaru dengan cara penerapan metode kooperatif *numbered heads together* (NHT). Hasil penelitian dan tindakan kelas Pelajaran IPS yang dilaksanakan pada siswa kelas VC SDN 164 Pekanbaru menyimpulkan; Hasil belajar siklus I telah meningkat dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Hasil belajar prasiklus adalah rata-rata 50,25 atau kategori cukup; pada siklus I, hasil belajar mencapai rata-rata 71,75 atau dengan kategori Baik; pada siklus II meningkat lagi 80,25 atau dengan kategori Baik; Ketuntasan klasikal prasiklus adalah 10 siswa (25,00%); siklus I adalah 27 siswa (67,50%); dan pada siklus II adalah 38 siswa (95,00%).. Siswa yang belum tuntas dilakukan remedial. Hasil pengamatan observer, siswa kelas VC SDN 164 Pekanbaru kelihatan mengerti dengan Metode *Kooperatif Numbered Heads Together* (NHT). Mereka belajar dan memahami materi bersama dalam kelompok heterogen 4-5 siswa. Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran, penerapan metode *koperatif numbered heads together* (NHT) berhasil memperbaiki masalah rendahnya hasil belajar IPS pada Siswa Kelas VC SDN 164 Pekanbaru..

**Kata Kunci :** metode pembelajaran *kooperatif tipe NHT*, hasil belajar IPS

Submitted	Accepted	Published
2 November 2018	28 Januari 2019	29 Januari 2019

<b>Citation</b>	:	Tobing, R. L. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VC SD Negeri 164 Pekanbaru dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Numbered Heads Together</i> (NHT). <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (1), 26-34.
-----------------	---	---

*Copyright © 2019 PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan sekolah tergantung kepada keberhasilan setiap kelas. Keberhasilan suatu kelas sangat tergantung pada proses belajar-mengajar di kelas yang dikelola oleh seorang guru kelas. Jika proses belajar berkualitas, maka akan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas. Sebaliknya jika pembelajaran tidak

menarik, siswa tidak aktif, maka hasilnya kurang signifikan. Dengan katan lain, pembelajaran di kelas merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Guru sebagai pengajar, pendidik, dan manager kelas harus mampu memajukan kelasnya. Sebagai pengajar, guru

menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan yang dibebankan oleh kurikulum; sebagai pendidik guru mengantarkan anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap dan berbudi luhur; dan sebagai managerial guru pemimpin di kelasnya, di luar sekolah, dan sebagai teladan bagi siswa-siswanya. Di lain pihak, siswa harus aktif berbuat secara fisik dan psikis atau pikiran dan mental. Siswa sebaiknya mengalami sendiri mengelaborasi materi belajar secara langsung.

Jika pembelajaran gagal guru tersebut harus mencari akar penyebabnya dan berusaha mencari solusi pemecahannya. Cara yang paling mudah dan murah yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan perbaikan pembelajaran atau penelitian tindakan kelas.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilakukan oleh penulis di kelas VC secara konvensional gagal. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa di atas tidak hanya dibebankan kepada siswa, tetapi guru pun harus ikut bertanggungjawab. Dari pengamatan dan refleksi yang penulis lakukan, rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kurangnya buku pelajaran IPS (banyak siswa tidak mempunyai buku paket); kurang tepatnya media atau cara pembelajaran yang diterapkan, kurangnya siswa mengulang-ulang pelajaran di rumahnya; kurangnya efektifnya penggunaan media atau alat peraga yang digunakan; kurangnya kerjasama sesama siswa dalam belajar; dan

kurang tepatnya penggunaan model atau metode pembelajaran

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba mengatasi hal ini dengan menerapkan penggunaan model *kooperatif numbered heads together (NHT)*. Alasannya, model ini cocok untuk memperjelas secara bersama materi/ide tentang materi belajar. Mereka dapat saling berbagi, bersatu, bekerjasama dalam belajar, apalagi siswa-siswa di kelas ini sangat heterogen. Rumusan masalah adalah: Apakah Penerapan Metode Kooperatif *numbered heads together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VC SD Negeri 164 Pekanbaru? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dan mendeskripsikan penerapan metode model pembelajaran kooperatif *numbered heads together (NHT)* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VC SD Negeri 164 Pekanbaru. Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan SDN 164 Pekanbaru. Bagi siswa, meningkatkan keaktifan, kejasama, dan kekompakan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa IPS, bagi guru, meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial; bagi sekolah, menambah fasilitas strategi atau metode belajar pembelajaran di sekolah dan meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat.

## KAJIAN TEORETIS

Siswa datang ke sekolah untuk belajar, tentunya mendapatkan hasil belajar. Secara sederhana belajar di kalangan masyarakat adalah menuntut ilmu. Belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku manusia dibidang keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Belajar merupakan fitrah manusia. Morgan dalam Sobry Sutikno (2013) mengatakan belajar adalah sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman masa lalu.

Hilgard dan Bower (dalam Slameto, 1993) mengatakan "Belajar berhubungan

dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)".

Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat yang diungkapkan Slameto (1993) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi di atas ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan *output* pembelajaran. Menurut Sudjana, (2010) "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya", sedangkan Hamalik (2016:30) "Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik".

Di sisi lain, Udin S (2005) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah berupa perubahan perilaku atau tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Sudjana (2002) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya serta menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Pendapat tersebut didukung oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor, sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan ajar.

Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar. Menurut (Slameto, 2010) ada tiga faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, faktor-faktor tersebut antara lain:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan

psikologis. Aspek fisiologis adalah aspek yang menyangkut tentang keberadaan kondisi fisik siswa, sedangkan aspek psikologis adalah aspek yang mengikuti tingkat kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa.

#### 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor lingkungan di sekitar siswa.

#### 3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga guru yang profesional dapat kiranya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang telah dikembangkan para ahli pendidikan, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Mengajar adalah perbuatan yang mulia karena dengan mengajar bisa mencetak generasi yang pintar dan bermoral. Untuk memulai mengajar, seorang guru harus mengetahui karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Adapun karakteristik umum semua mata pelajaran antara lain:

#### 1. Fakta

Mata pelajaran bersifat nyata dan ada. Artinya pelajaran itu ada objek (bersifat) misalnya ketika seorang guru mengajarkan kucing, ia menunjukkan kucing tersebut.

#### 2. Konsep

Mata pelajaran membutuhkan penjelasan yang mendalam. Mata pelajaran yang memiliki karakteristik seperti ini memerlukan pendefinisian. Ini lebih sulit mengajarkannya daripada mata pelajaran yang bersifat fakta.

#### 3. Prinsip

Mata pelajaran terkait dengan hukum yang menghasilkan sebab akibat. Dalam studi

agama hal bersifat prinsip itu biasanya masalah akidah.

#### 4. Prosedur

Berupa urutan langkah-langkah kerja yang menjelaskan secara berurutan dan langkah demi langkah.

Satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini bertujuan “Agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, memiliki komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi di masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global” (KTSP: 2006).

Ada 5 macam sumber materi Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: a) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya. b.) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi. c) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh. d) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian besar. e) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga. (KTSP: 2006).

Pembelajaran kooperatif maksudnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan akan tercapai apabila setiap individu dalam kelompok itu berperan aktif dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.

Ibrahim (2000:18) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas tujuan dan penghargaan kelompok. Siswa yang bekerja dalam pembelajaran kooperatif learning diharapkan untuk bekerja sama untuk suatu tugas bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu penghargaan.

Salah satu jenis model kooperatif adalah *kooperatif numbered heads together (NHT)*. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Spencer Kagan dalam Ibrahim (2000: 28) mengatakan bahwa Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Tipe ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam

Ibrahim (2000: 29), dilaksanakan dengan tiga langkah yaitu :

- a) Pembentukan kelompok;
- b) Diskusi masalah;
- c) Tukar jawaban antarkelompok

lebih lanjut Ibrahim (2000 : 28) mengatakan bahwa untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi

pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut : (a) penomoran, (b) pengajuan pertanyaan, (c) berpikir bersama, dan (d) pemberian jawaban.

Langkah-langkah tersebut menurut Trianto (2009) dikembangkan menjadi tujuh fase :

**Tabel 1. Fase-fase NHT**

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Penomoran	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri antara 4-5 siswa. Masing-masing anggota kelompok memperoleh nomor yang berbeda
Fase 2 Mengajukan Pertanyaan	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa dengan memberikan pertanyaan yang diharapkan bervariasi dan juga dapat berupa pertanyaan yang spesifik dan tentunya dalam bentuk kalimat tanya, misalnya : Apa sajakah sifat-sifat cahaya itu? Tujuan pemberian pertanyaan ini adalah untuk mentransformasikan pengetahuan baru ke arah situasi pembelajaran atau mengarahkan siswa untuk menanggapi materi yang akan dipelajarinya. Dengan demikian akan membentuk sebuah situasi penalaran terhadap pengalaman baru yang akan dipelajari dengan lebih siap untuk dipahami dan diterimanya.
Fase 3 Berpikir bersama	Dari pertanyaan tersebut, siswa bersama kelompoknya membahas dan menyatukan pendapatnya. Tiap anggota dalam tim kelompoknya mengetahui jawaban tersebut.
Fase 4 Menjawab	Guru memanggil satu nomor tertentu dengan cara acak. Kemudian siswa yang bersangkutan yang sesuai dengan nomor panggil guru, mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru tadi untuk dijawab kepada seluruh kelas.
Fase 5 Penilaian dan Pemberian tanggapan	Guru meminta siswa yang lain untuk memberikan tanggapan, jawaban dan masukannya terhadap hasil jawaban pada fase 4, selanjutnya guru memanggil dan menunjuk nomor yang lain. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai berakhirnya nomor pada siswa.
Fase 6 kesimpulan	Agar tidak menimbulkan kerancuan atau salah persepsi pada siswa, guru memberikan kesimpulan dan penjelasan atas pertanyaan dari jawaban yang disampaikan siswa.
Fase 7 Evaluasi	Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan memberikan umpan balik dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Pemberian evaluasi ini dapat berupa penilaian secara lisan dan tulisan. Pemberian tes sebagai hasil akhir dari bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan keinginan guru yang bersangkutan. Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran menjadi hal terpenting untuk mengetahui dan menelaah penggunaan model pembelajaran NHT itu sendiri dan perkembangan belajar siswa.

(Trianto, 2009)

Spencer Kagen dalam Ibrahim (2000) mengatakan bahwa dalam penerapannya, NHT mempunyai kelebihan atau keunggulan, akan tetapi seperti metode lainnya, NHT juga mempunyai kelemahan atau kekurangan. Kelebihan NHT adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif.



- c. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- d. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Di samping itu, penerapan kooperatif NHT juga mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b. Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- c. Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah perbaikan pembelajaran berbentuk *action reseach* yang dilakukan di kelas VC SDN 164 Pekanbaru. Wardani dkk. (2002: 6) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat". Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepatasan dari praktik-praktik. Pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan. Wardani dkk. (2012) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari :1) Merencanakan perbaikan; 2) Melaksanakan perbaikan; 3) Mengamati; dan 4) Melakukan refleksi.

Tujuan PTK menurut Aqib (2006) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru".

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD 164 Pekanbaru. Sekolah ini terletak di Jalan Swakarya 112 Kelurahan Tuah karya Pekanbaru. Subjek pelaksanaan adalah

siswa kelas V C dengan jumlah 40 siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 22 perempuan. Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas guru dan hasil pengamatan aktivitas siswa, 2) Data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Data kualitatif dijabarkan dengan kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif digambarkan dengan angka. Sementara untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I dan siklus II.

Selanjutnya, pengumpulan hasil belajar tersebut dilakukan rekapitulasi. Skor tes hasil belajar yang diperoleh dari anak ditentukan dengan rumus:

$$\text{Rumus: } NP = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2004)}$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan  
 R : Skor mentah yang diperoleh siswa  
 SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

Berdasarkan soal-soal tes yang akan diterapkan, maka nilai yang diperoleh siswa dikategorikan dengan berikut:

**Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil Belajar IPS Kelas V C SDN 164 Pekanbaru**

No	Interval	Kategori
1	85 – 100	Amat Baik
2	70 – 84	Baik
3	50 – 69	Cukup
4	0 – 49	Kurang Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, pembelajaran pada Standar Kompetensi “Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia” dengan Kompetensi Dasar “Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia”, menggunakan ceramah dan tanya jawab saja (konvensional) belum memuaskan. Siswa-siswa masih belum dapat menjelaskan nama-nama pejuang, bidang perjuangan, dan daerah asal pejuang. Hasil belajar ulangan harian yang diperoleh adalah rata-rata 50,25 atau dengan kategori cukup. Siswa yang tuntas belajar adalah 10 siswa atau 25,00%. dan yang masih gagal adalah 30 siswa atau 75,00%. Hasil ini sangat rendah atau pembelajaran gagal. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian perbaikan pembelajaran. Solusi yang diterapkan adalah metode *kooperatif numbered heads together (NHT)*.

Pada siklus I, hasil belajar telah meningkat dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan hasil belajar siklus I dapat dilihat bahwa penggunaan Kooperatif NHT pada pembelajaran IPS di kelas VC SD 164 Pekanbaru terjadi peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran secara biasa. Nilai rata-rata menjadi 71,75 atau baik. Siswa yang tuntas belajar adalah 27 siswa atau 67,50%. Pembelajaran terlihat dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Dengan menggunakan metode kooperatif *numbered heads together (NHT)*, terlihat aktivitas siswa terpacu mencari bersama-sama dalam kelompok mencari materi pembelajaran. Aktivitas guru berkurang dibandingkan dengan metode ceramah. Akan tetapi, pada

pembelajaran ini aktivitas siswa dan guru belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata 86,25 atau Baik. Ketuntasan individu diraih 38 siswa atau ketuntasan klasikal 90,25%. Hasil ini sudah memuaskan. Pembelajaran berlangsung di mana siswa aktif dalam belajar dan guru aktif mengarahkan siswa dalam belajar; observer mengamati aktivitas siswa dan guru. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran IPS ini berhasil baik karena siswa tuntas lebih 85%.

Dari hasil diskusi penulis dan observer disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan kooperatif NHT mempunyai beberapa kekuatan, antara lain: mereka diskusi secara bersama dan tolong-menolong mengerjakan soal; mereka terlihat kompak; siswa yang pintar membantu yang lemah; dan tidak terlihat perbedaan heterogen, termasuk pria dengan wanita dalam belajar. Ini sesuai pendapat Kagen dalam Ibrahim (2000) yang mengatakan bahwa kelebihan NHT adalah erjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Diskusi dengan Ibu Hj. Tarwina, S. Pd., terlihat juga kelemahan dalam pembelajaran yaitu: siswa yang berperstasi terlihat aktif sekali; siswa yang akademiknya rendah kurang

mampu berdiskusi, ada siswa belum bisa berbicara menjawab pertanyaan guru dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kagen dalam Ibrahim (2000) yang mengatakan bahwa kekurangan penerapan kooperatif numbered heads together (NHT) adalah :a) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah, b) Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai, dan c) Pengelompokkan siswa memerlukan

pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Hasil belajar di kelas VC SDN 164 Pekanbaru yang dilaksanakan dengan menggunakan kooperatif NHT meningkat dengan signifikan dari awal, siklus I, dan siklus II. Skor Perolehan hasil belajar terlihat pada tabel 3 berikut ini :

Interval dan kategori hasil Belajar IPS Siswa Kelas VC SDN 164 Pekanbaru dengan menggunakan kooperatif *numbered heads together*.

**Tabel 3. Interval dan Kategori Hasil Belajar IPS Kelas VC SDN 164 Pekanbaru**

Interval	Kategori	Hasil Pembelajaran IPA		
		Hasil UH	Siklus I	Siklus II
85 – 100	Amat Baik	-	9	11
70 – 84	Baik	9	19	16
50 – 69	Cukup	11	9	3
0 – 49	Kurang Baik	20	3	2
<b>Jumlah Siswa</b>		<b>40</b>	<b>40</b>	<b>32</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>50,25</b>	<b>71,75</b>	<b>80,25</b>
<b>Kategori</b>		<b>cukup</b>	<b>baik</b>	<b>baik</b>
<b>Ketuntasan</b>		<b>10 (25,00%)</b>	<b>27 (67,50%)</b>	<b>38 (95,00%)</b>

Penerapan kooperatif *numbered heads together* IPS di kelas VC SD Negeri 164 Pekanbaru dapat meningkatkan ketuntasan

individu dan secara klasikal secara signifikan seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Ketuntasan Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 164 Pekanbaru dengan menggunakan kooperatif Numbered Heads Together (NHT)**

Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
10(25,00%)	30(75,00%)	27 (67,50%)	13 (32,50)	38(95,00%)	2 (05,00%)

Peningkatan hasil belajar IPS Siswa Kelas VC SD Negeri 164 Pekanbaru sebelum

tindakan atau prasiklus, siklus I, dan siklus II,

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian dan tindakan kelas Pelajaran IPS dilaksanakan di kelas VC SDN 164 Pekanbaru dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar siklus I telah meningkat dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Hasil belajar Awal adalah rata-rata 50,25 (Cukup); pada siklus I, hasil belajar mencapai rata-rata 71,75 atau dengan

kategori Baik; pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I menjadi rata-rata 80,25 (Baik).

2. Ketuntasan pada awalnya adalah 10 siswa (25,00%.); pada siklus I adalah 27 siswa (67,50%) ; dan pada siklus II adalah 38 siswa (95,00%).



Ketuntasan kelas dan klasikal telah tercapai pada siklus II, dengan demikian penggunaan Metode Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) berhasil meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas VC SD Negeri 164 Pekanbaru Kecamatan Siak Hulu dengan signifikan. Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran:

1. Pada pembelajaran IPS khususnya di kelas V Kompetensi Dasar “Mendeskrripsikan perjuangan para tokoh pejuang

kemerdekaan”, siswa harus diaktifkan untuk melihat dan menemukan sendiri materi belajar di bawah bimbingan guru.

2. Pada pembelajaran IPS tersebut dapat menggunakan alternatif Metode Kooperatif Numbered Heads Together (NHT).
3. Pihak yang terlibat mengelola pendidikan dapat mempertimbangkan Metode Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) ini untuk diterapkan di sekolah yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: C.V. Yuama Widya.
- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (1994). *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Kurikulum. Balitbang.
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Koopertif*. Universitas Negeri Surabaya: University Press.
- Mudjiono & Dimiyati. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: T. Remaja Rosdakarya.
- Suhaimi, A. (2001). *Strategi Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica Lombok
- Tantya, H., dkk. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Trianto. (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Udin, S. W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Udin, Slameto. (1993). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, I. G. K. dkk. (2004). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.